

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, lembaga pendidikan sebagai wadah bagi peningkatan mutu sumber daya manusia memiliki banyak ragam. Diantaranya yang dapat ditemukan adalah madrasah. Dalam sejarahnya, menurut Sutrisno, maksud didirikannya madrasah pada hakikatnya adalah untuk mengumpulkan kelebihan yang ada pada pesantren dan sekolah umum sekaligus pada satu lembaga bernama madrasah. Sebagaimana diketahui, pesantren memang memiliki kelebihan dalam ilmu-ilmu agama dan sekolah memiliki kelebihan dalam ilmu-ilmu umum. Itulah sebabnya, madrasah diharapkan mampu mensinergikan kedua kelebihan di atas menjadi satu kelebihan yang dapat membuatnya berstandar mutu sejajar atau bahkan lebih tinggi daripada sekolah umum.

Untuk beberapa hal yang mendasar yang perlu dicatat akan keberadaan madrasah, yaitu *pertama*, madrasah berkedudukan sejajar dengan Sekolah Menengah Umum lainnya, walaupun madrasah harus menyiapkan diri dengan fakta membengkaknya kurikulum madrasah yang mengakibatkan beban belajar siswa semakin bertambah karena adanya tuntutan ganda. Di satu sisi, siswa harus menguasai bidang-bidang keagamaan dan di sisi lainnya harus menguasai keilmuan umum. *Kedua*, terjadi peningkatan antusiasme keberagaman di kalangan Muslimin. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah madrasah swasta di berbagai daerah. Pada gilirannya, harus diakui

bahwa madrasah telah turut membina dan mengembangkan sumber daya manusia Islam dalam pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum.

Semua lembaga pendidikan madrasah baik itu yang negeri maupun yang swasta pada hakekatnya mampu juga membuat lembaga pendidikannya menjadi semakin baik dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Diantara faktor yang diperlukan adalah adanya kebutuhan akan strategi pengembangan dan peningkatan mutu bagi lembaga pendidikannya.

Dalam hal peningkatan mutu yang diotonomikan oleh pemerintah pusat terhadap madrasah pada hakekatnya memerlukan terlebih dulu adanya pemahaman akan hakekat dan problematika setiap madrasah yang ada. Karena madrasah selain merupakan model lembaga pendidikan ideal yang menawarkan keseimbangan hidup iman-taqwa (*imtaq*) dan ilmu pengetahuan-teknologi (*iptek*), madrasah juga merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang memiliki akar budaya yang kuat dan kokoh di masyarakat, dengan kata lain madrasah memiliki basis social yang mampu membuatnya berdaya tahan luar biasa dalam persaingan global.

Hal di atas dapat dilihat dari perhatian pemerintah di awal kemerdekaan yang sebenarnya sangatlah besar akan keberadaan madrasah. Di antaranya Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKIP) sebagai badan legislative pada waktu itu menyarankan agar madrasah dan pondok pesantren mendapatkan perhatian dan bantuan material dari pemerintah, karena lembaga ini dianggap sebagai alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berakar dalam masyarakat Indonesia

secara umum. Perhatian ini dibuktikan melalui Kementerian Agama yang resmi berdiri pada 3 Januari 1946. Pengintegrasian dualisme sistem pendidikan di Indonesia juga dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim yang menjabat sebagai Menteri Agama tahun 1949-1952. Langkah yang dilakukan adalah dengan memasukkan tujuh mata pelajaran umum di lingkungan madrasah, yaitu pelajaran membaca-menulis (latin), berhitung, bahasa Indonesia, sejarah, ilmu bumi, dan olahraga (Nurani Soyomukti, 2008, hlm. 107-108). Atas dasar itulah selanjutnya madrasah memiliki strategi-strategi jitu dalam mempertahankan eksistensinya dalam dunia pendidikan. Seandainya mutu madrasah itu sejajar atau bahkan lebih baik daripada sekolah umum dan pesantren, ada kemungkinan madrasahlah yang akan terlebih dahulu dipilih masyarakat.

Dikatakan bahwa Madrasah Aliyah yang ada adalah produk dari madrasah yang diatur dalam SKB tiga Menteri tahun 1975 dan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum, sehingga Madrasah Aliyah mempunyai tingkat yang sama dengan tingkat pendidikan menengah umum atau SMU. Hal ini membawa konsekuensi, *pertama*, ijazah Madrasah Aliyah mempunyai nilai yang sama dengan Sekolah Umum yang setingkat; *kedua*, lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Umum; dan *ketiga*, siswa Madrasah Aliyah dapat berpindah ke Sekolah Umum yang setingkat (Ali Riyadi, 2006: 106).

Perhatian pemerintah tersebut di atas patut disambut dengan perhatian yang juga serius dari masyarakat agar peningkatan mutu di madrasah dapat berjalan dengan stabil dan lancar. Adapun indikasi penyebab terjadinya ketertinggalan madrasah dengan sekolah umum menurut Fatah Syukur dikarenakan oleh dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil yaitu pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Hal ini menyebabkan timbulnya asumsi bahwa jika semua *input* pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) akan dapat menghasilkan *output* yang bermutu sebagaimana diharapkan. Ternyata strategi *input-output* yang diperkenalkan oleh teori *education production function* tidak sepenuhnya mampu diterapkan di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya ditingkat mikro (sekolah/madrasah). Dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Karena itulah, agar madrasah dapat mengejar ketertinggalannya, perlu di upayakan langkah-langkah strategis atau kiat-kiat khusus yang di lakukan oleh pengelola madrasah yang di bantu oleh semua pihak, diantaranya dewan guru, karyawan, pemerintah pusat dan daerah, lembaga-lembaga swasta dan meningkatkan mutu madrasah.

Dalam merumuskan strategi atau kiat-kiat jitu peningkatan mutu madrasah, Yahya Umar mengibaratkan madrasah sebagai mesin, maka ada tiga hal yang selayaknya oleh para perumus strategi, yaitu menyetatkan mesin, mengurangi beban dan merubah beban menjadi energi.

*Pertama*, menyetatkan mesin. Mesin dalam sebuah organisasi pendidikan dapat berwujud budaya organisasi dan proses organisasi madrasah yang sehat adalah yang memiliki budaya organisasi yang positif dan proses organisasi yang efektif. Dalam mewujudkan budaya madrasah yang baru, diperlukan konsolidasi *idiil* berupa reaktualisasi doktrin-doktrin agama yang selama ini mengalami pendangkalan, pembelokan dan penyempitan makna. Konsep tentang ikhlas, jihad, dan amal shaleh perlu direaktualisasikan maknanya dan dijadikan *core values* dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Dengan landasan nilai-nilai fundamental yang kokoh, maka madrasah akan memiliki modal social (*social capital*) yang sangat berharga dalam rangka membangun rasa saling percaya (*trust*), kasih sayang, keadilan, komitmen, dedikasi, kesungguhan, kerja keras, persaudaraan dan persatuan. Dengan *social capital* yang baik, akan muncul semangat berprestasi yang

tinggi, terhindar dari konflik yang seringkali menjadi "hama" bagi perkembangan madrasah.

*Kedua*, kurangi beban. Madrasah memang sarat beban, apabila dilihat dari misi, muatan kurikulum, beban-beban social dan budaya juga politik karena itulah penyelenggaraan kurikulum madrasah perlu diformat lagi sedemikian rupa agar tidak terpaku pada formalitas yang padat jam tetapi tidak padat misi dan visi. Karena pada akhirnya orientasi pendidikan tidak pada "having" tetapi "being", bukan "schooling" tetapi "learning", dan bukan "transfer of knowledge" tetapi membangun jiwa melalui "transfer of values" lewat keteladanan.

*Ketiga*, merubah beban menjadi energi. Pengelola madrasah baik pimpinan maupun gurunya haruslah menjadi orang yang cerdas, teliti dan kreatif. Pemimpin madrasah tidak sepatutnya hanya berperan sebagai administrator, "pilot" atau "masinis" yang hanya menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan, melainkan harus diibaratkan seorang "entrepreneur" yang senantiasa berupaya menciptakan nilai tambah dengan cara mendayagunakan kekuatan untuk menutupi kelemahan, mencari dan memanfaatkan peluang yang ada, dan merubah ancaman menjadi tantangan (analisis swot). Keterbatasan sumber daya (manusia, material, financial, organisasi, teknologi dan informasi) yang dimiliki madrasah bagi pemimpin yang berjiwa entrepreneur justru menjadi lahan perjuangan (jihad) dan amal shaleh. Ibaratnya, beban berat di sebuah mobil dapat dirubah menjadi energi apabila sopirnya cerdas dalam memilih jalan yang menurun. Intinya, cara merubah

beban menjadi energi adalah dengan cara berfikir dan berjiwa besar, positif, kreatif dan tidak menyerah.

Riset tentang peningkatan sekolah pada dasarnya menawarkan sebuah konsep tentang perubahan, yaitu perubahan yang direncanakan (*planned change*). Perubahan ini mencakup pemahaman bahwa setiap sekolah merupakan unit dasar perubahan (Nur Kholis, 2004: 158). Hingga pada akhirnya, kebutuhan akan meningkatnya mutu dalam suatu institusi adalah hasil kelanjutan yang berkesinambungan setelah sebelumnya institusi tersebut berupaya untuk berdaya dan berkembang. Tidak terkecuali bagi suatu lembaga pendidikan madrasah yang dalam penelitian ini memfokuskan perhatian pada MAN WANGI-WANGI yang di tunjuk sebagai MAN pertama di Kabupaten Wakatobi. Kebutuhan akan peningkatan mutu madrasah pun seakan-akan menjadi sebuah keharusan sebagai persiapan dan pemenuhan kebutuhan masa depan para pelanggan pendidikan madrasah, terutama siswanya sebagai salah satu pelanggan eksternal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah strategi yang dilakukan MAN WANGI-WANGI dalam meningkatkan kualitas sekolah?
2. Bagaimanakah implementasi starategi peningkatan kualitas pendidikan di MAN WANGI-WANGI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Strategi yang dilakukan MAN WANGI-WANGI dalam meningkatkan kualitas sekolah
2. Implementasi strategi peningkatan kualitas pendidikan di MAN WANGI-WANGI

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dunia pendidikan secara umum, dan juga bagi peneliti sendiri khususnya. Dan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber atau contoh pertimbangan dalam mencari, merancang dan menerapkan strategi bagi peningkatan kualitas madrasah.